

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada mulanya Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Berkhof (2013, hal.56) mengatakan bahwa salah satu yang mencakup manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah dalam kekuatan fisik manusia sebagai keberadaan rasional dan moral, yaitu intelektual dan kehendak dengan segala fungsinya. Menurut gambar dan rupa-Nya berarti manusia diciptakan untuk memancarkan kasih Allah melalui iman dan perbuatannya sehingga melalui manusia, Allah semakin dimuliakan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Berkhof (2013) yaitu secara alami pada awalnya manusia memperoleh kebenaran asli yang merupakan mahkota kemuliaan dari gambar dan rupa Allah, dan karenanya ia hidup dalam keadaan yang kudus. Berdasarkan pernyataan ini jelas sekali bahwa manusia itu memperoleh kemuliaan dari gambar dan rupa Allah yang harus memancarkan kasih Allah dengan hidup kudus. Sama halnya dalam dunia pendidikan Kristen, setiap warga sekolah merupakan gambar dan rupa Allah yang memancarkan kasih Allah. Berkaitan dengan ini, pendidik Kristen harus memancarkan kasih Allah dalam setiap teladan serta perbuatan terhadap peserta didik maupun warga sekolah.

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia menjadi sombong. Kecenderungan yang ditimbulkan hati manusia adalah kejahatan. Dalam Kejadian 3 dijelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia terjun ke dalam jurang maut. Tujuan awal manusia untuk memuliakan Allah

menjadi rusak. Gambar dan rupa Allah juga menjadi rusak oleh karenanya. Palmer (2005, hal. 2) mengatakan bahwa kejahatan meresapi setiap kemampuan jiwanya dan setiap bidang kehidupannya. Berdasarkan pernyataan ini manusia persekutuan manusia dengan Allah menjadi rusak. Berkhof (2013, hal. 100) juga mengatakan bahwa dosa manusia segera merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa. Manusia menolak Tuhan dan memilih jalannya sendiri, akibatnya terdapat keterpisahan antara manusia dengan Allah. Manusia menjadi pribadi yang berdiri atas pemahaman dan standar kebenarannya sendiri. Berdasarkan penjabaran tersebut, Palmer (2005, hal. 13) menyatakan bahwa manusia hanya akan melihat kebenaran Allah setelah mereka dilahirkan kembali. Karenanya Hoekema (2012, hal. 34) berpendapat bahwa ketika seseorang percaya dan bertumbuh dalam memahami kehendak Allah, ia akan semakin memercayai Allah dan semakin baik dalam melayani-Nya.

Melalui kasih karunia Allah yaitu dengan mengorbankan Putra-Nya yang tunggal Tuhan kita Yesus Kristus, Ia memulihkan hubungan yang rusak antara Allah dengan manusia. Allah ingin mengembalikan gambar dan rupa manusia yang telah rusak oleh dosa. Dalam Roma 8:28-29 dikatakan bahwa Allah memilih manusia dari semula dan sedang menjadikan manusia serupa dengan Kristus. Dengan demikian sudah selayaknya manusia menanggalkan dirinya yang lama dan menjadi manusia yang baru dalam Kristus. Efesus 4:23, mengatakan bahwa kita harus menanggalkan manusia lama, supaya kita bisa dibaharui. Abineno (2003, hal.51) menyatakan bahwa menjadi manusia baru berarti berbeda secara kualitas yaitu sudah dibebaskan dari kuasa dosa. Perlu diingat bahwa menjadi manusia baru juga memiliki keterbatasan, oleh karena itu salah satu yang dapat membina kualitas

manusia ialah melalui lembaga pendidikan. Pembinaan moril dari sejak dini sampai dewasa hampir sebagian besar dilakukan di sekolah. Sejalan dengan itu Knight (2009, hal. 250) mengatakan bahwa pendidikan bersifat menebus, mengembalikan dan merekonsiliasikan peserta didik dengan Kristus. Pembinaan ini tergantung pada pendidik Kristen yang dapat menebus para peserta didik. Knight (2009, hal.250) menyatakan bahwa pendidikan harus mengembalikan dan mempersatukan hubungan kembali dengan Allah dan dipandang sebagai penebusan. Inilah yang membedakan antara pendidikan Kristen dan non-Kristen. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu diselamatkan. Penjelasan ini sesuai dengan yang dikatakan Knight (2009) yaitu pendidik Kristen menyadari bahwa tiap murid adalah kandidat bagi kerajaan Tuhan dan karenanya berhak mendapatkan pendidikan terbaik yang dapat ditawarkan. Memang tidak mudah untuk mengubahkan peserta didik berkebutuhan khusus, dalam hal ini dibutuhkan pertolongan Roh Kudus. Jika hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, tidak akan mampu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Verkuyll (2001, hal 165) yaitu Dia (Roh Kudus) melunakkan dan membaharui hati yang tegar atau keras serta hanya Dia yang mampu menerangi pikiran manusia.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1 pasal 32 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen , 2008). Berdasarkan penjabaran tersebut, kompetensi pedagogi merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Kompetensi pedagogi yang harus dikuasai oleh guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa,

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suyanto & Jihad, 2013, hal. 42). Van Brummelen (2006, hal. 23) mengatakan selain tanggung jawab untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, lebih dari itu pendidik perlu untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan dan keputusan Alkitabiah. Hal ini berarti fokus utama dalam pembelajarannya dan kompetensinya didasari oleh Firman Tuhan. Inilah yang membedakan Kristen dan non-Kristen, sehingga peserta didik dapat mengalami arti dari berjalan bersama Tuhan di dalam kelas.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti berharap pendidik lebih menguasai kompetensi yang harus dimiliki, sehingga dapat mengakomodasi setiap peserta didik. Apalagi di sekolah berbasis inklusif yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika pendidik tidak menguasai kompetensi pedagogi tersebut, peserta didik berkebutuhan khusus akan sulit mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian titik tekan manifestasi pendidikan inklusif adalah isu akses pendidikan yang bermutu untuk anak-anak berkelainan dan atau yang memiliki kebutuhan khusus sangat menonjol (Baedowi, 2015). Dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus memang bukan hal yang mudah. Van Brummelen (2006, hal. 11) mengatakan membina anak-anak mengembangkan kapasitas anak-anak melalui cara-cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih. Dari pernyataan tersebut membina setiap peserta didik perlu memiliki kasih dan kesabaran. Selain hal tersebut Van Brummelen (2006, hal 51) mengatakan pendidik Kristen perlu memiliki komitmen pribadi terlebih dahulu dengan Kristus. Hal ini dapat mengubah cara pandang pendidik, karena Yesus

menyelamatkan manusia dari dosa supaya pendidik mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan melalui cara pendidik mengajar. Dari sini pendidik melihat otoritas mereka sebagai otoritas pelayan, sehingga dapat berjalan bersama Tuhan dalam kelas. Hal selanjutnya yang dijabarkan dalam Van Brummelen (2006, hal. 52) adalah ketika pendidik berada dalam komitmen dengan Kristus, membuat pribadi pendidik penuh dengan Roh Kudus. Hal ini sangat berguna agar pendidik diberikan kuasa dan kebijaksanaan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-B, peserta didik berkebutuhan khusus sangat butuh penanganan dari pendidik. Jika hal ini tidak diperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus tidak terkontrol dengan baik. Materi pembelajaran yang disampaikan bisa tidak dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Pekerjaan sekolah maupun pekerjaan rumah bisa tidak dikumpulkan oleh peserta didik. Melalui hasil pengamatan inilah peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang kompetensi pedagogi pendidik dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VII-B Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

## 1.2 Fokus Permasalahan

Kompetensi guru merupakan permasalahan yang luas, sehingga yang menjadi fokus permasalahan di sini adalah kompetensi pedagogi guru dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VII-B Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Kompetensi pedagogi ini terdiri dari pemahaman guru

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

### 1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana kompetensi pedagogi guru dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VII-B Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kompetensi pedagogi guru dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 7 Sekolah Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

### 1.5 Manfaat penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kompetensi pedagogi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran ketika mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus baik pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta

evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Kepala Sekolah penelitian ini dapat digunakan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan kompetensi pedagogi guru dalam mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan akomodasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui kompetensi pedagogi guru dalam kelas.

#### 1.6. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan istilah-istilah yang digunakan sekaligus menegaskan batasan dalam penelitian ini.

##### 1.6.1. Kompetensi pedagogi pendidik

Sembiring (2009) dan Robandi (2010) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan mengelola pembelajaran untuk kepentingan peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

##### 1.6.2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Menarik Diri

###### 1.6.2.1. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Gunadi (2011) berpendapat bahwa peserta didik berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang berbeda dari anak lainnya dalam hal mental, sensorik,

kognitif, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik serta mereka juga memerlukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

#### 1.6.2.2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Gangguan Emosi dan Perilaku

Gangguan Emosional atau Perilaku mengacu pada suatu kondisi di mana tanggapan perilaku atau emotional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma pria/wanita yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang mempengaruhi secara berbeda kinerja pendidikan di wilayah seperti perawatan-diri, hubungan sosial, penyesuaian pribadi, kemajuan akademis, perilaku di ruang kelas atau penyesuaian terhadap pekerjaan (Nuraeni, 2010).

Adapun gangguan emosi dan perilaku peserta didik A lebih kepada keterampilan sosialnya (menarik diri).

#### 1.6.2.3. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Menarik Diri

Aziz (2006) berpendapat bahwa gejala utama reaksi ini ialah penarikan diri dari hubungan antar manusia.